



## KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DILIHAT DARI RIWAYAT PERNIKAHAN USIA DINI

### *THE SUCCESS OF EXCLUSIVE BREASTFEEDING IS SEEN BY HISTORY OF EARLY MARRIAGE*

 *Aprilia Laraswati<sup>1</sup>, Rize Budi Amalia<sup>1</sup>, Risa Etika<sup>2</sup>*

1. Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya
2. Departemen Ilmu Kesehatan Anak. RSUD Dr. Soetomo Surabaya  
Alamat korespondensi:  
Desa Tapan RT 003/RW 004 Kedungwaru, Tulungagung, Indonesia  
Email: [aprilialaraswati63@gmail.com](mailto:aprilialaraswati63@gmail.com)

#### Abstrak

**Latar Belakang:** Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan sebelum berusia 19 tahun. Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu penyumbang angka kejadian pernikahan usia dini yaitu sebanyak 220 kasus. Kasus pernikahan usia dini tertinggi di Kecamatan Kedungwaru dengan jumlah 37 kasus. Pernikahan usia dini dapat menimbulkan berbagai masalah salah satunya pemberian ASI eksklusif. Saat ini persentase pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Tulungagung sebesar 67,1%. Angka tersebut masih jauh dari target nasional. Tujuan dari penelitian ini menganalisis hubungan antara riwayat pernikahan usia dini dengan pemberian ASI eksklusif. **Metode:** Metode penelitian ini adalah analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel sebesar 42 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus tahun 2020 melalui instrumen kuesioner dipandu dengan wawancara. Variabel bebas adalah riwayat pernikahan usia dini. Variabel terikatnya adalah pemberian ASI eksklusif. Analisis data menggunakan uji *Chi square*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan kategori pernikahan usia dini 47.6%, pernikahan usia ideal 52.4%, pemberian ASI eksklusif 52.4% dan tidak memberikan ASI eksklusif 47.6%. Hasil uji *Chi square* menunjukkan riwayat pernikahan usia dini dengan pemberian ASI eksklusif *P-value* 0,087. **Kesimpulan:** Data tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat pernikahan usia dini dengan pemberian ASI eksklusif. Meskipun begitu pernikahan usia dini tetap harus dihindari dikarenakan dampak dari pernikahan usia dini akan menimbulkan banyak masalah serta dapat mempengaruhi masa depan pelaku pernikahan usia dini, bangsa dan juga negara.

Kata kunci : Pernikahan usia dini, pemberian ASI eksklusif, Susu formula

#### Abstract

**Background:** Early marriage is a marriage that is carried out before the bride turns to 19 years old. Tulungagung district is one of the contributors to the incidence of early marriage, which is 220 cases. The highest cases of early childhood marriage were in Kedungwaru sub-district with 37 cases. Early marriage can cause various problems, one of which is exclusive breastfeeding. Currently, the percentage of exclusive breastfeeding in Tulungagung district is 67.1%. This figure is still far from the national target. The purpose of this study was to analyze the relationship between history of early marriage and exclusive breastfeeding. **Method:** This research method is





*observational analytic with cross sectional approach. A sample of 42 respondents with the sampling technique using purposive sampling. Data were collected from June to August through a questionnaire instrument guided by interviews. The independent variable is a history of early marriage. The dependent variable is exclusive breastfeeding. Data analysis using Chi square test. Results: The results showed that respondents who were in the category of early marriage were 47.6%, and the ideal age of marriage was 52.4%, respondent with exclusive breastfeeding was 52.4% and did not give exclusive breastfeeding 47.6%. The results of the Chi square test showed a history of early marriage with exclusive breastfeeding, P value 0.087. Conclusion: Data indicates that there is no correlation between a history of early marriage to exclusive breastfeeding. Even so, early marriage must still be avoided because the impact of early marriage will cause many problems and can affect the future of early marriage couple, even the nation and state.*

*Keywords: Early marriage, exclusive breastfeeding, formula milk.*

## PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan sebelum berusia 19 tahun baik pada pria maupun wanita (Undang-Undang No.16, 2019). Pernikahan usia dini dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor sosial budaya, desakan ekonomi, tingkat pendidikan, sulit mendapat pekerjaan, media massa, agama serta pandangan dan kepercayaan (Kumalasari & Andhantoro, 2012). Saat ini Indonesia berada pada peringkat 37 di dunia dengan kasus pernikahan usia dini. 44.41% masyarakat wilayah Jawa Timur menikah pada usia kurang dari 18 tahun (Susenas, 2016). Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu penyumbang angka kejadian pernikahan usia dini yaitu sebanyak 220 kasus, kedudukan tertinggi ditempati oleh Kecamatan Kedungwaru sebanyak 37 kasus pernikahan usia dini (Badan Pusat Statistik, 2016). Pernikahan usia dini dapat menimbulkan banyak masalah baik secara fisiologis, psikologis maupun sosial ekonomi (Masnawi, 2013). Berbagai masalah yang akan dialami dampak dari pernikahan usia dini dapat berpengaruh pada pola asuh anak, stunting dan pemberian ASI eksklusif. ASI eksklusif merupakan pemberian ASI saja tanpa makanan dan minuman lain sampai bayi berusia 6 bulan, kemudian ASI harus tetap diberikan hingga usia 2 tahun walaupun bayi sudah mendapatkan makanan tambahan (Depkes RI, 2012). Persentase pemberian ASI eksklusif di Jawa Timur sebesar 76,98%, Persentase pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Tulungagung sebesar 67,1% (Pusdatin, 2018). Rendahnya pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti umur ibu yang terlalu muda sehingga tidak mengetahui kebutuhan bayi, rendahnya pengetahuan ibu, kurangnya rasa percaya diri, ibu bekerja, sikap ibu, tidak mempunyai

ketrampilan untuk mempraktikannya, dukungan keluarga yang rendah dan peran tenaga kesehatan yang kurang (Mahfudin, 2012)

Usia dapat mempengaruhi cara berperilaku, cara berpikir dan emosi seseorang. Usia yang lebih dewasa umumnya memiliki emosi yang stabil dibandingkan dengan usia ibu yang terlalu muda. Banyak bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif dengan berbagai alasan. Rendahnya pemberian ASI Eksklusif dapat mengakibatkan anak mudah sakit. Anak yang mudah sakit akan rentan terhadap infeksi sehingga dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas anak.

Penelitian mengenai hubungan antara riwayat pernikahan usia dini dengan pemberian ASI eksklusif masih belum banyak diteliti, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan pernikahan usia dini dengan pemberian ASI eksklusif di Kecamatan Kedungwaru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa tambahan ilmu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan sebagai bahan masukan kepada instansi kesehatan wilayah setempat untuk lebih gencar lagi dalam melakukan promosi kesehatan tentang pentingnya pemberian.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan menggunakan rancangan penelitian cross sectional. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kedungwaru Kabupaten Tulungagung pada awal bulan Juni 2020 sampai Agustus 2020. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu yang mempunyai bayi berusia 6-24 bulan di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 42 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dipandu dengan wawancara. Responden diberikan arahan untuk mengisi kuesioner penelitian secara jujur. Analisis data menggunakan uji *chi square*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****A. HASIL****Tabel 1 Karakteristik responden**

Karakteristik Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Usia Ibu Saat Ini</b>		
<19 tahun	10	23.8
≥19 tahun	32	76.2
Total	42	100
<b>Usia Ibu Saat Melahirkan</b>		
<19 tahun	20	47.6
≥19 tahun	22	52.4
Total	42	100
<b>Usia Ibu Saat Menikah</b>		
<19 tahun	20	47.6
≥19 tahun	22	52.4
Total	42	100
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	26	61.9
Karyawan Swasta	5	11.9
Wirausaha	11	26.2
Total	42	100
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD	7	16.7
SMP	13	30.9
SMA	16	38.1
Perguruan Tinggi	6	14.3
Total	42	100

Tabel 1 Responden dikatakan menikah usia dini jika pada saat menikah berusia <19 tahun. Berdasarkan tabel tersebut mayoritas responden menikah pada usia ideal. Berdasarkan tabel tersebut mayoritas responden memiliki pendidikan cukup, pendidikan ibu dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu. Pendidikan yang rendah kemungkinan tingkat pengetahuan yang diperoleh juga rendah, sebaliknya pendidikan yang tinggi tingkat pengetahuan yang diperoleh tinggi (Mahfudin, 2012)

**Tabel 2 Frekuensi responden berdasarkan pernikahan usia dini**

<b>Pernikahan</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pernikahan Usia Dini	20	47.6
Pernikahan Usia Ideal	22	52.4
Total	42	100

Tabel 2 Responden dikatakan menikah usia dini jika pada saat menikah berusia <19 tahun. Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan sebelum mempelai berusia 19 tahun baik pada pria maupun wanita (Undang-undang No.16, 2019). Berdasarkan tabel tersebut mayoritas responden menikah pada usia ideal.

**Tabel 3 Frekuensi responden berdasarkan alasan menikah usia dini**

<b>Alasan Menikah Usia Dini</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Hamil diluar nikah	6	30
Faktor ekonomi	9	45
Keinginan Sendiri	5	25
Total	20	100

Tabel 3 responden mayoritas memilih menikah usia dini dengan alasan faktor ekonomi. Pernikahan usia dini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sosial budaya, desakan ekonomi, tingkat pendidikan, sulit mendapa pekerjaan, media massa, agama, serta pandangan kepercayaan (Kumalasari & Andhantoro, 2012)

**Tabel 4 Frekuensi responden berdasarkan pemberian ASI eksklusif**

<b>Pemberian ASI</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak ASI eksklusif	20	47.6
ASI eksklusif	22	52.4
Total	42	100

Tabel 4 menunjukan angka pemberian ASI eksklusif lebih banyak dibandingkan dengan tidak memberikan ASI secara eksklusif. ASI eksklusif merupakan pemberian ASI saja tanpa makanan dan minuman lain sampai bayi berusia 6 bulan, kemudian ASI harus tetap diberikan hingga usia 2 tahun walaupun bayi sudah mendapatkan makanan tambahan (Depkes RI, 2012)

**Tabel 5 Frekuensi responden berdasarkan usia bayi dengan pemberian makanan atau minuman tambahan**

<b>Kategori</b>	<b>Susu Formula</b>		<b>Bubur Bayi</b>		<b>Jumlah</b>	
	<b>Jumlah</b>	<b>(%)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>(%)</b>		
Sejak Usia	≤1 bulan	8	100	0	0	8
	2 bulan	1	33.3	2	66.7	3
	3 bulan	2	100	0	0	2
	4 bulan	4	80	1	20	5
	5 bulan	1	50	1	50	2
	6 bulan	0	0	0	0	0
	Total	16	80	4	20	20

Tabel 5 menunjukan mayoritas bayi yang tidak ASI eksklusif mendapatkan minuman tambahan berupa susu formula sejak usia ≤1 bulan. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif

akan mudah sakit, semakin rendah angka pemberian ASI eksklusif maka risiko terjadinya diare, pneumonia, infeksi saluran napas, asma, dan alergi semakin meningkat sehingga menyebabkan meningkatnya angka kesakitan dan kematian bayi (Winarsi, 2015)

**Tabel 6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif**

Kategori	ASI eksklusif		Tidak ASI eksklusif				Nilai P	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)		
Status pekerjaan	Bekerja	6	37.5	10	62.5	16	100	P=2,298
	Tidak bekerja	16	61.5	10	38.5	26	100	
	Total	22	52.4	20	47.6	42	100	

Tabel 6 menunjukkan hasil uji *chi square* nilai  $p=2,298$  dimana nilai  $p>0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

**Tabel 7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan hubungan antara riwayat pernikahan usia dini dengan pemberian ASI eksklusif**

Kategori	ASI eksklusif		Tidak ASI eksklusif				Nilai P	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)		
Pernikahan	Menikah usia dini	10	50	10	50	20	100	P=0,087
	menikah usia ideal	12	54.5	10	45.5	22	100	
	Total	22	52.4	20	47.6	42	100	

Tabel 7 menunjukkan hasil uji *chi square* nilai  $p=0,087$  dimana nilai  $p>0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat pernikahan usia dini dengan pemberian ASI eksklusif di Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

## B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada 42 responden di wilayah kerja Puskesmas Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Jawa Timur menunjukkan bahwa angka responden yang menikah usia dini lebih rendah dibandingkan angka responden yang menikah usia ideal. Adapun alasan responden menikah pada usia dini dikarenakan faktor ekonomi. Alasan tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh UNICEF (2018) di Indonesia ibu yang memilih menikah pada usia dini sebagian besar disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor sosial budaya, faktor lingkungan dan kenakalan remaja. Namun pada penelitian ini sedikit berbeda, faktor sosial budaya yang umumnya menjadi salah satu alasan untuk menikah usia dini pada penelitian ini tidak ada yang memberi alasan tersebut, justru alasan mereka memilih menikah usia dini yaitu karena keinginannya sendiri.

Penelitian menunjukkan angka responden yang memberikan ASI eksklusif lebih besar dari pada angka responden yang yang tidak memberikan ASI eksklusif. Hali ini menunjukkan bahwa masyarakat sadar akan pentingnya pemberian ASI eksklusif, dan ibu merasakan manfaat dari pemberian ASI eksklusif. Meskipun begitu angka pemberian ASI eksklusif masih perlu ditingkatkan lagi karena angka tersebut masih jauh dari target nasional yaitu 80%. Pemerintahan Indonesia telah mengeluarkan peraturan perundang-undangan Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan dan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Adapun salah satu bunyi pasal 128 yaitu setiap bayi berhak mendapatkan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif sejak dilahirkan selama 6 bulan, kecuali atas indikasi medis. Pemerintah mengeluarkan peraturan tersebut karena menganggap pemberian ASI eksklusif mempunyai peran penting dalam pembangunan bangsa dan negara.

Hasil uji statistik *chi square* antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan bermakna atau dapat dikatakan tidak ada perbedaan proporsi pemberian ASI eksklusif antara ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pekerjaan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari (2013) di Makassar, penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atabik (2013) di Puskesmas Pamaton yang menyatakan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan praktik pemberian ASI eksklusif.

Hasil uji statistik *chi square* antara pernikahan usia dini dengan pemberian ASI eksklusif menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan bermakna atau dapat dikatakan tidak ada perbedaan proporsi pemberian ASI eksklusif antara ibu yang menikah pada usia dini dengan ibu yang menikah pada usia ideal. Hal ini kemungkinan disebabkan karena usia bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif, karena tidak semua wanita memiliki kemampuan yang sama dalam hal menyusui. Hal ini didukung oleh penelitian Atabik (2013) di Semarang, dimana tidak terdapat hubungan antara usia dengan



praktik pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Pamotan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahriani (2014) di Jakarta, dimana tidak terdapat hubungan antara usia dengan praktik pemberian ASI eksklusif, disebabkan karena pada masa kehamilan ibu mendapatkan konseling tentang ASI eksklusif sehingga ibu berhasil ASI eksklusif selama 6 bulan.

Pernikahan usia dini memungkinkan seseorang hamil usia dini. Perempuan yang hamil di usia dini memiliki resiko komplikasi kesehatan lebih besar dibanding perempuan yang hamil di usia ideal (Akanksha et al, 2017). Pemerintah Indonesia mewajibkan bagi perempuan yang terlanjur menikah usia dini untuk menunda kehamilan hingga usia 21 tahun.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan responden dengan riwayat pernikahan usia ideal memberikan ASI eksklusif 54.5% dan tidak memberikan ASI eksklusif 45.5% sedangkan responden dengan riwayat pernikahan usia dini memberikan ASI eksklusif 50.0% dan tidak memberikan ASI eksklusif 50.0% sehingga tidak ada hubungan antara riwayat pernikahan usia dini dengan pemberian ASI eksklusif.

Adanya penelitian ini bagi responden, perlu meningkatkan pengetahuan mengenai ASI eksklusif dan mencari informasi tentang ASI eksklusif ke sumber yang *valid*. Bagi tenaga kesehatan, diharapkan mendukung pemberian ASI eksklusif serta mengawal dan mengasahi dalam pemberian ASI eksklusif. Bagi pemangku kebijakan, diharapkan menimbang kembali peraturan yang ada terkait cuti persalinan, dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjangkau cakupan wilayah lebih luas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akanksha A, Marphatia et al. (2017) Women's Marriage Age Matters for Public Health : A Review of the Broader Health and Social Implications in south Asia. *Frontiers in Public Health*. Diperoleh dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5651255/> [12 September 2020]
- Atabik, Ahmad. 2013. *Faktor ibu yang berhubungan dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pamotan*. Skripsi. Universitas negeri Semarang

- Badan Pusat Statistik. 2016. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2016: Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Departemen Kesehatan RI. 2012. *Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif*. Jakarta: Depkes RI
- Efevbera, Y., Bhabha, J., Famer, P E., Fink,G. (2017) Girls child marriage as a risk factor for early childhood development and stunting. *Journal Elsevier*, 1(1), pp. 1-11
- Fahrani, Reni. Rohsiswatmo, Rinawati. Hendro, Aryono. 2014. Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi cukup bulan yang dilakukan inisiasi menyusui (IMD). *Sari Pediatri* 15(6), hal. 394-491.
- Kumalasari, I., dan Andhantoro, I. (2012) *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan* Jakarta: Salemba Medika.
- Lestari, D., Zuraida, R and Larasati, T. (2013) Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Air Susu Ibu dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Fajar Bulan. *Medical Journal of Lampung University*, 2(4), pp.88-99
- Mahfudin, Agus dan Waqi'ah, Khoirul. (2016) Pernikahan Dini dan Pengaruhnya terhadap Keluarga di Kabupaten Sumenep Jawa Timur. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, [online] 1 (1). Diperoleh dari : <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/jhki/article/view/608> [ 11 September 2019]
- Masnawi. 2013. *Gambaran Faktor Yang Menyebabkan Pernikahan Dini di Desa Sawah Tingkeum Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan*. KTI-Diploma III Kebidanan STIKes U'budiyah Banda Aceh.
- Pemerintah Indonesia. 2009. Undang-Undang No.36 Tahun 2009 *tentang Kesehatan*. Lembar Negara RI Tahun 2009 No.36. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. 2019. Undang-Undang No.16 Tahun 2019 *tentang Perkawinan*. Lembar Negara RI Tahun 2019 No.16. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Presiden Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.33 *tentang Pemberian ASI Eksklusif*. In: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; editor. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2012.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2018. *Situasi dan Analisi ASI Eksklusif* [online] [depkes.go.id](https://www.depkes.go.id) diperoleh dari <https://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-asi.pdf> [11 September 2019]
- UNICEF. 2018. Child Marriage: Latest trends and future prospects.